

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah awal pendidikan Islam di Indonesia, berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Adapun waktu kedatangan Islam ke Indonesia, sekitar abad ke-7 M sampai abad ke-13 M.<sup>1</sup> Pada tahap awal, pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif, antara pendidik dengan peserta didik. Setelah komunitas muslim terbentuk, maka dibangun sebuah masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat ibadah dan juga tempat pendidikan. Setelah itu, muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti Dayah, Surau dan Pesantren.<sup>2</sup>

Secara etimologi, Dayah berasal dari perkataan tempat belajar atau madrasah. Bagi masyarakat Aceh, dayah memiliki multifungsi di samping tempat belajar, dayah juga berfungsi sebagai tempat ibadah (*shalat*), tempat menginap musafir, tempat musyawarah dan tempat pusat informasi.<sup>3</sup>

Pengertian Surau bagi masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat), tidak hanya mempunyai fungsi pendidikan dan ibadah. Tetapi juga, mempunyai fungsi budaya. Surau diperkirakan telah ada sebelum

---

<sup>1</sup> Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 394

<sup>2</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scovindo Media Pustaka, 2019), p. 2

<sup>3</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia, Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), p. 27

Islam datang ke Minangkabau (Sumatera Barat). Berfungsi sebagai aplikasi dari budaya mereka. Selanjutnya, setelah Islam masuk, maka dilaksanakan proses Islamisasi dalam segala aspek, termasuk lembaga-lembaga budaya. Hal yang serupa juga diberlakukan terhadap pesantren.<sup>4</sup>

Pesantren diperkenalkan pertama kali di Indonesia oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim (Syaikh Maghribi) dari Gujarat (India), yang mendirikan pondok pesantren di Jawa. Kemudian dilanjutkan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel), yang merupakan putra dari Syaikh Maulana Malik Ibrahim. Kondisi keagamaan pada masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran. Ia memanfaatkan kondisi tersebut dengan memainkan proses Islamisasi, dengan mendirikan pusat pendidikan yang kemudian dikenal dengan sebutan pesantren.<sup>5</sup>

Nama-nama lembaga pendidikan tersebut walaupun berbeda, tetapi hakikat sama. Yakni, sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. Perbedaan nama, dipengaruhi oleh perbedaan daerah. Istilah Dayah populer bagi masyarakat Islam di Aceh. Istilah Surau populer bagi masyarakat Islam di Sumatera Barat sedangkan Istilah Pesantren populer bagi masyarakat Islam di Jawa.<sup>6</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran Islam dan menjadi identitas pesantren pada awal penyebaran Islam di Nusantara. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Lembaga pendidikan

---

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia...*, p. 29

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2003), p. 234-239

<sup>6</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan...*, p. 2

pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dianggap sebagai budaya Indonesia, yang telah diakui memiliki peran andil yang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pesantren Nusantara telah membuktikan eksistensi dan kiprahnya dalam setiap proses sejarah.<sup>7</sup>

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiyai, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kiyai dan santri sebagai satu keluarga. Kiyai mempunyai peran penting dalam dunia pesantren.<sup>8</sup> Dalam dunia pesantren figur kiyai menjadi elemen paling esensial di dalam pesantren, selain sosok kiyai sebagai pendiri pesantren, pertumbuhan dan perkembangan, suatu pesantren semata-mata tergantung pada kemampuan pribadi kiyai dalam mengatur pola kehidupan yang terjadi di dalam ruang lingkup pesantren.<sup>9</sup>

Pondok pesantren mengalami kemampuan dan kesediaan untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren berkembang dari tradisional ke modern. Dalam perkembangannya, pesantren mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat.

---

<sup>7</sup> Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), p. 1

<sup>8</sup> Fitroh Hayati, Pesantren sebagai alternatif model lembaga pendidikan kader bangsa, *Jurnal Mimbar*, Vol. XXVII, No.2, (Desember 2011), p. 157-163 <https://media.neliti.com>

<sup>9</sup> Muhammad Nandang Sunandar, Sosok sentral kiyai dalam ruang lingkup pesantren, *Jurnal Tsaqofah*, (Februari 2021), p. 1, <https://lughotuna.id/sosok-sentral-kiyai-dalam-ruang-lingkup-pesantren/>

Pada tahap berikutnya, peranan pesantren berubah menjadi agen perubahan dan agen pembangunan masyarakat. Apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja tujuan utamanya, yaitu *Tafaqquh Fid-din* (suatu kegiatan dalam memahami dan mendalami ajaran agama Islam). Secara eksistensinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan.<sup>10</sup>

Salah satu yang menarik dari pondok pesantren adalah masing-masing pesantren memiliki keunikan tersendiri, tradisi pesantren di masyarakat, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang penting untuk diteliti. Keunikan tersebut ditandai dengan banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Walaupun dalam beberapa hal dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umumnya. Variasi tersebut, dapat dilihat pada variabel-variabel struktural. Seperti pengurus pesantren, kiyai, dewan guru, kurikulum pembelajaran serta kelompok santri. Tipologi pesantren atau tipe-tipe pesantren yaitu:

#### 1. Pesantren Salafiyah (Pesantren Tradisional)

Pesantren *Salafiyah* merupakan pesantren yang tetap mempertahankan kegiatan pendidikannya semata-mata di dasarkan pada pola pengajaran klasik, berupa pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren, dengan metode pembelajaran tradisional yaitu sistem sorogan dan bandongan<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), p. 3

<sup>11</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1996). p. 41

## 2. Pesantren Khalafiyah (Pesantren Modern)

Pesantren *khalafiyah* merupakan pesantren perkembangan. Pesantren tipe ini, selain mengutamakan materi pendalaman agama Islam tetapi juga memasukan unsur-unsur modern, seperti pembelajaran umum dalam madrasah.<sup>12</sup>

## 3. Pesantren Kombinasi atau Gabungan (Pesantren *Salafiyah* dan Pesantren *Khalafiyah*)

Pesantren Kombinasi Merupakan Pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren *Salafiyah* (tradisional) dan pendidikan pesantren *Khalafiyah* (Modern). Adapun ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, berbentuk madrasah atau sekolah.<sup>13</sup>

Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah. Pesantren kombinasi memiliki kurikulum intra dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di madrasah sedangkan Kurikulum Ekstra diselenggarakan dalam sistem asrama, dimana santri harus mengikuti seluruh proses aktivitas pesantren.<sup>14</sup>

Salah satu pondok pesantren yang cukup memberikan peran dalam mewarnai pendidikan Islam di Banten, yaitu Pondok pesantren

---

<sup>12</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*p. 42

<sup>13</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan pesantren: Pola pengasuh, pembentukan karakter, perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2015), p. 31

<sup>14</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan pesantren...*p. 32

Al-Fathaniyah. Pesantren Al-Fathaniyah merupakan pondok pesantren pertama yang ada di kecamatan Cipocok Jaya, kota Serang, didirikan oleh KH. Syarkowi bin Rofiq, pada tahun 1972 M. Lokasi pondok pesantren yaitu di kelurahan Tembong (Tengkele), kecamatan Cipocok Jaya, kota Serang.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah merupakan pondok pesantren Gabungan yang mengadopsi dua sistem pendidikan, yaitu sistem pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) dan sistem pondok pesantren *khalafiyah* (modern), pada awal berdirinya pondok pesantren Al-Fathaniyah merupakan pondok pesantren *salafiyah* (tradisional), kemudian menjadi pesantren *khalafiyah* (modern) yaitu dengan mendirikan madrasah di pesantrennya.<sup>16</sup>

Pondok pesantren Al-Fathaniyah memiliki ciri khas pembelajaran dalam Bidang Tilawah Al-Quran dan Ilmu Nahwu Sorof. Ilmu nahwu sorof di pandang sebagai ilmu dasar yang sangat penting diajarkan, agar dapat membaca kitab klasik (kuning). Adapun metode pengajaran bandongan kitab kuning dan pendalaman tilawah Al-Qur'an tetap menjadi kekhasan pondok pesantren Al-Fathaniyah.<sup>17</sup>

Dari segi bangunan, pondok pesantren ini masih sederhana yaitu berbentuk *kobong*. Kata *kobong* dalam pesantren di Banten, memiliki akar dan cita rasa budaya yang kuat, bukan saja dari aspek fisik

---

<sup>15</sup> Sujai, *Anak ketiga KH. Syarkowi*, diwawancarai oleh Pina Rohmatika, *Tatap Muka*, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, 03 Maret 2022

<sup>16</sup> Saifun Nawasi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah*, diwawancarai oleh Pina Rohmatika, *Tatap Muka*, 10 Mei 2022

<sup>17</sup> Saifun Nawasi, *Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah*, diwawancarai oleh Pina Rohmatika, *Tatap Muka*, 10 Mei 2022

bangunannya yang sederhana, tetapi juga menandakan keikhlasan dan kekuatan untuk menuntut ilmu yang hakiki. Pesantren *Kobong*, secara budaya menunjukkan kepada pesantren-pesantren salafiyah, yang sejak awal keberadaannya hingga kini mengajarkan kitab-kitab klasik (kuning), menggunakan bahasa dan kearifan lokal seperti bahasa Sunda dan Jawa. Banyak pondok pesantren di Banten tetap mempertahankan bentuk bangunan kobong yang terbuat dari bilik anyaman bambu salah satunya pondok pesantren Al-Fathaniyah.<sup>18</sup>

Pada awalnya, pondok pesantren Al-Fathaniyah merupakan pondok pesantren salafiyah, yang hanya menerima santri putra, dan diwajibkan untuk bermukim, dan untuk santri putri tidak mukim. Lokasi pesantren yang tidak terlalu jauh dari jalan raya, sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar para santri, akibat dari suara kendaraan yang melintas. Sehingga pada akhir tahun 1979 M, lokasi pesantren di pindahkan ke arah sebelah Barat sekitar 150 Meter dari jalan raya (Lokasi sekarang).<sup>19</sup>

Pada tahun 1996 M. Pondok Pesantren Al-Fathaniyah mulai di aktenotariskan menjadi sebuah yayasan. Dibangunnya lembaga madrasah di pondok pesantren merupakan keinginan KH. Syarkowi, yang ingin mendirikan pendidikan formal dengan latar belakang adanya para santri. Setelah KH. Syarkowi wafat pada tahun 2005 M, dalam kepemimpinannya, pondok pesantren dilanjutkan oleh putra ke 4

---

<sup>18</sup> Ikhsan Ahmad, *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong Realitasnya di Banten*, (Serang: Pustaka Alumni, 2016), p. 4

<sup>19</sup> Sujai, *Anak ketiga KH. Syarkowi*, diwawancarai oleh Pina Rohmatika, *Tatap Muka*, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, 03 Maret 2022

(empat) KH. Syarkowi, yaitu KH. Matin Syarkowi. dan pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Saifun Nawasi dan H. Sujai.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan menjelaskan sejarah, perkembangan serta dinamika pondok pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang pada Tahun 1972-2021. Adapun pembatasan angka tahun 1972 M sampai 2021 M, karena pada tahun 1972 M merupakan awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Fathaniyah, dan tahun 2021 M merupakan batasan karena penulis meneliti pondok pesantren Al-Fathaniyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang 1972-2021?
3. Bagaimana Respon Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah diketahui pokok-pokok permasalahan dari penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang 1972-2021

---

<sup>20</sup> Sujai, *Anak ketiga KH. Syarkowi*, diwawancarai oleh Pina Rohmatika, *Tatap Muka*, Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, 03 Maret 2022

### 3. Untuk Mengetahui Respon Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Istilah sejarah merupakan, untuk menunjukkan cerita sejarah, pengetahuan sejarah dan gambaran sejarah. Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita, uraian atau cerita merupakan suatu kesatuan untuk mencakup fakta-fakta dan untuk menggambarkan suatu kejadian sejarah, baik proses maupun strukturnya. Sedangkan Sejarah dalam arti objektif, menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya, kejadian itu sekali terjadi dan tidak dapat diulang atau terulang lagi.<sup>21</sup>

Perkembangan menurut Ibnu Khaldun memiliki fungsi multi dan tujuan mulia, sebab dengan perkembangan sejarahlah, kita mengenal kondisi atau kejadian terdahulu dalam segi perilaku serta moral politik dan penguasa. Ibnu khaldun telah menyingkap berbagai hukum tentang perjalanan dan perkembangan sejarah masyarakat, ada berbagai contoh tentang bangkitnya suatu bangsa, menjelaskan sebab-sebab runtuhnya bangsa dan peradaban.<sup>22</sup>

Perkembangan menurut Reni akbar hawardi yang dikutip dalam buku Samsunuwiyati Mar'at, "perkembangan secara luas menunjukan kepada keseluruhan proses perubahan, dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang

---

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 193), p. 14

<sup>22</sup> Masturi Irham dkk, *Terjemah: Mukadimmah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), p. 1

baru. Dalam istilah perkembangan juga mencakup konsep usia yang diawali dari saat perencanaan dan berakhir dengan kematian.<sup>23</sup>

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduk*, yang artinya hotel atau tempat menginap.<sup>24</sup> Sedangkan pesantren berasal dari kata *cantrik* yang merupakan kata benda konkret, kemudian berkembang menjadi kata benda abstrak yang diimbahi awalan *pe* dan akhiran *an*, karena pergeseran tertentu. Kata *cantrik* berubah menjadi kata santri. Dengan demikian, proses kejadiannya, sesuai dengan tata bahasa Indonesia, fenom *ian* berubah menjadi *en* sehingga lahirlah kata pesantren.<sup>25</sup>

Pondok Pesantren Merupakan Tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam. Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Kiyai, merupakan 5 (Lima) elemen dasar dalam tradisi pesantren, ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki ke lima elemen tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>26</sup>

### 1. Pondok

Pondok merupakan tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiyai bersama para santrinya. sebuah pesantren memiliki bangunan selain dari asrama santri dan rumah kiyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan, kantin, koperasi dan

---

<sup>23</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakawa, 2012) p. 4

<sup>24</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, Cetakan Kesembilan*, (Jakarta: LPE3S, 2011). 41

<sup>25</sup> Fitroh Hayati, Pesantren sebagai alternatif model lembaga pendidikan kader bangsa, *Jurnal Mimbar*, Vol..XXVII, No. 2 (Desember 2011), p. 157–163, <https://media.neliti.com>

<sup>26</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 79

lahan lainnya, bangunan pondok didirikan oleh kiyai yang di bantu oleh penduduk desa. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.<sup>27</sup>

- a. Kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik para santri-santrinya dari jauh.
- b. Hampir semua pesantren yang berada di pedesaan atau perkotaan dimana kita tersedia perumahan yang cukup untuk menampung para santri.
- c. Ada sikap timbal balik, antara kiyai dan santri. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus.

## 2. Masjid

Keterkaitan antara pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat, dalam tradisi Islam diseluruh dunia. Kaum muslim, memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah sekaligus sebagai tempat pendidikan Islam, sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik dan pendidikan Islam. Masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang yaitu shalat lima waktu, khutbah, sholat jumat dan pembelajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>28</sup>

## 3. Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik merupakan karya yang dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab

---

<sup>27</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 80

<sup>28</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 85

Islam klasik sering disebut kitab kuning. Sebab, warna kertas edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.<sup>29</sup>

#### 4. Santri

Santri merupakan unsur yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren . Karena, langkah pertama dalam tahap membangun pesantren, yaitu adanya murid yang datang untuk belajar. Jika murid itu sudah menetap di rumah seorang alim (pengajar), baru seorang alim itu bisa disebut kiyai, dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri merupakan para pelajar yang mendalami ilmu agama di pesantren. Zamaksyari Dhofier membagi jenis santri kedalam dua kelompok santri yaitu:<sup>30</sup>

- a. Santri mukim merupakan santri atau murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
- b. Santri kalong merupakan santri atau murid yang berasal dari desa atau masyarakat sekitaran pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Di pondok pesantren Al-Fathaniyah, awalnya para santri dibiarkan nyantri kalong (pulang pergi), tetapi ketika adanya lembaga pendidikan madrasah, pihak pondok pesantren mengeluarkan peraturan bahwasanya santri yang sekolah di madrasah atau yang ikut mengaji di pondok pesantren Al-Fathaniyah harus menetap.

#### 5. Kiyai

Keberadaan kiyai dalam pondok pesantren sangat penting karena dia adalah perintis, pendiri, pimpinan dan pengasuh. Kiyai merupakan tokoh sentral di pesantren, biasanya kiyai juga merupakan

---

<sup>29</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 87

<sup>30</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 89

tokoh pendiri pesantren. Peran kiyai bukan hanya sebagai tenaga pendidik, tetapi juga sebagai panutan baik dalam pesantren maupun luar pesantren. Peran penting kiyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren, berarti kiyai merupakan unsur yang sangat esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan hanya tergantung pada keahlian dalam kedalaman ilmu serta keterampilan kiyai.<sup>31</sup>

Dalam sebuah pondok pesantren kiyai seringkali mempunyai kekuatan yang mutlak, tidak seorang santri atau orang lain yang dapat melawan otoritas kiyai, kecuali kiyai yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kiyai merupakan orang yang penuh kebaikan dalam pengetahuan Islam, maupun dalam otoritas dan manajemen pondok. Oleh karena itu, perkembangan dan maju mundurnya pondok pesantren salah satunya ditentukan oleh kapasitas seorang kiyai.<sup>32</sup>

Adapun mengenai pemilihan kata Al-Fathaniyah, pada nama pondok pesantren ini ialah Fathaniyah itu diambil dari nama guru dari KH. Syarkowi yaitu (KH. Fathoni), dengan beberapa pertimbangan dari KH. Syarkowi, keluarga serta masyarakat setempat. Kemudian nama Al-Fathaniyah, ditetapkan sebagai nama pondok pesantren.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, melihat keeksistensian Pondok pesantren Al-Fathaniyah sejak tahun 1972 M hingga sekarang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah di Kota Serang Tahun 1972-2021.

---

<sup>31</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 93

<sup>32</sup> Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren cetakan kesembilan*,...p. 99

<sup>33</sup> Matin Syarkowi, *Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah*, diwawancarai oleh Pina Rohmatika, *Tatap Muka*, 24 Maret 2022

## E. Tinjauan Pustaka

Suatu hal yang penting dilakukan dalam penelitian ilmiah adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, hal ini lazim disebut dengan istilah *Prior Research* (Penelitian Sebelumnya).

1. Buku yang berjudul *Tradisi Pesantren*. Karya dari Zamakhsyari Dhofier (Jakarta, LP3ES, 2011). Buku ini membahas tentang, sejarah awal pesantren, ciri-ciri umum pesantren, elemen-elemen pesantren serta Profil pesantren pada abad ke-20.
2. Buku yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren*. Karya dari Nurcholis Majid (Jakarta, Paramadina, 1997). Buku ini membahas tentang, kondisi ideal pesantren, kiprah pesantren dan masalah-masalah yang dihadapi Pesantren.
3. Buku yang berjudul *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong: Realitasnya di Banten*. Karya dari Ikhsan Ahmad (Serang, Pustaka Alumni, 2016). Buku ini membahas tentang, pesantren kobong, tipologi pesantren salafiyah.
4. Jurnal yang berjudul *Pesantren sebagai alternatif model pendidikan kader bangsa*, karya dari Fitroh Hayati, jurnal ini membahas mengenai. Landasan dasar pesantren dan Karakteristik model lembaga pesantren, *MIMBAR, Volume XXVII, Nomor 2, (Desember 2011)*, <https://media.neliti.com>
5. Jurnal yang berjudul *Pendidikan Moral Melalui Tradisi Kesantrian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Fathaniyah Kota Serang*, karya dari Hardiyanti, jurnal ini membahas, mendeskripsikan proses pendidikan moral agama melalui berbagai tradisi kesantrian di pesantren salafiyah Al-Fathaniyah, *Heurmentika, Volume 5, Nomor 2, (November 2019)*,

<https://jurnal.intirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/articles/view/7385/49>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode atau metodologi. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu, Metode Penelitian Sejarah (MPS). Metode penelitian sejarah dapat didefinisikan “Suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan, untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu. Secara kritis dan menyajikan suatu hasil “*Sinthese*” dari hasil-hasil yang dicapai.<sup>34</sup> Untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu, digunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa tahapan yaitu, pemilihan topik, tahapan heuristik, tahapan verifikasi, tahapan interpretasi dan tahapan historiografi.

### **1. Pemilihan Topik**

Pemilihan topik dalam penelitian sejarah merupakan tahap awal yang dilakukan seorang peneliti untuk menentukan sejarah yang akan diteliti. Maka dengan ini, judul yang diambil yaitu tentang. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah di Kota Serang Tahun 1972-2021.

---

<sup>34</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), p. 11

## 2. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Heuriskein*, artinya memperoleh. Menurut G. J Renier yang dikutip dalam buku Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian sejarah Islam* yang menjelaskan bahwa, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan umum. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menampilkan, menangani, dan memperoleh catatan-catatan.<sup>35</sup>

Catatan-catatan tersebut, bisa didapatkan melalui observasi. Observasi merupakan teknik awal yang digunakan untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Observasi merupakan alat pengumpulan data disebut panduan observasi, metode ini menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.<sup>36</sup>

Suatu prinsip di dalam heuristik yaitu peneliti harus mencari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian sejarah merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, sedangkan dalam sumber lisan yang dapat dianggap primer yaitu wawancara langsung dengan pelaku atau saksi mata. Sedangkan buku merupakan sumber sekunder, karena disampaikan oleh bukan saksi mata. Segala bentuk sumber tertulis, baik primer maupun sekunder biasanya tersajikan dalam aneka bahan dan ragam tulisan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian sejarah*, (Yogyakarta: Ar-rauuz, 2007), p. 101

<sup>36</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian*,...p. 101

<sup>37</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode penelitian*,...p. 101

Wawancara yang berkaitan dengan judul penelitian antara lain:

- a. Wawancara dengan KH. Matin Syarkowi (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah).
- b. Wawancara dengan KH. Saifun Nawasi (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fathaniyah).
- c. Wawancara dengan H. Sujai (Anak Ketiga KH. Syarkowi dan Kepala Sekolah Madrasah Al-Fathaniyah).
- d. Wawancara dengan Ibrahim (Ketua Kepengurusan pondok pesantren Al-Fathaniyah).
- e. Wawancara dengan Octaviani (Staf pemerintahan kelurahan Tembong, kecamatan Cipocok Jaya).

Penulis mengumpulkan sumber dengan merujuk pada data-data lapangan yaitu wawancara, penulis juga mengumpulkan beberapa sumber dari Perpustakaan yang penulis kunjungi. Adapun Perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan UIN Banten, Perpustakaan dan Arsip Daerah kota Serang (Puskot), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten (PUSDA), dari kunjungan ke berbagai Perpustakaan, penulis hanya mendapatkan buku yang dijadikan rujukan, sebagai buku yang menunjang pada masalah yang akan diteliti, yaitu buku: Ikhsan Ahmad berjudul *Komunikasi Pembangunan Pesantren Kobong (Realitasnya di Banten)*, Ruby Ach Baedhawi, *Profil pesantren salafi Banten*, Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Adapun referensi pendukungnya berbentuk artikel dan jurnal.

### 3. Tahapan Verifikasi (Kritik)

Verifikasi merupakan tahap pengujian data, yang umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut

verifikasi sumber, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan dari sumber yang didapat, dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.<sup>38</sup>

Kritik eksternal, dilakukan dengan melihat keaslian dan kebenaran data mengenai objek penelitian. Sedangkan kritik internal, dilakukan dengan menilai secara instintik sumber-sumber sejarah, serta membuat perbandingan kesaksian dari berbagai sumber pengujian dan analisis data yang dilakukan, maka semua fakta sejarah yang telah diperoleh kemudian diberi makna atau dilakukan interpretasi.<sup>39</sup>

#### 4. Tahapan Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahap penafsiran sejarah sering disebut analisis dan secara *terminologis* disebut sintesis, sejarah. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Analisis dan sintesis merupakan metode utama di dalam Interpretasi. Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis, atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan bersamaan dengan teori-teori disusun fakta sejarah kedalam suatu interpretasi yang menyeluruh.<sup>40</sup>

Pada tahap ini, fakta-fakta yang saling terlepas dirangkaikan sehingga menjadi satuan kata yang tepat. Interpretasi dalam penelitian sejarah sangat diperlukan, kegunaan dari interpretasi yaitu untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, dan yang telah dicari keabsahannya tentang data tersebut. Analisis data atau sumber digunakan dalam tahap ketiga untuk penelitian sejarah, yang berkaitan

---

<sup>38</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Ombak, 2007), p. 103

<sup>39</sup> Wasino Pranoto, *Teori dan Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: PT Graha Ilmu, 2010), p. 55

<sup>40</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*,...p. 111

dengan Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang Tahun 1972-2021.

#### 5. Tahapan Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian, penulisan ini diusahakan selalu memperhatikan aspek kronologis sedangkan penyajiannya berdasarkan tema-tema yang penting. Menurut Dudung Abdurrahman, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil akhir penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah, hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

Syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah:<sup>41</sup>

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia yang baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam menggunakan contohnya, dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan data dipaparkan seperti apa adanya atau yang dipahami oleh peneliti bahasa yang khas.
- b. Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari sebagian dari sejarah yang lebih umum, karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan kata lain, penulisan itu ditempatkan sebagai perjalanan sejarah.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti, dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis umum yang akan

---

<sup>41</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*,...p. 113-115

diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan atau pembahasan.

- d. Keseluruhan pemaparan sejarah harus *argumentatif*, artinya usaha peneliti yang dalam mengarahkan ide-idenya dalam merekonstruksi masa lampau itu dilandaskan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup akurat.

Historiografi dalam hal penelitian sejarah digunakan untuk menyimpulkan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui penelitian, setelah data dikumpulkan maka peneliti perlu menggunakan teknik historiografi sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah.<sup>42</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam hal Pembahasan, peneliti membagi kedalam lima bab, yang masing-masing bab terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya, Sebagai berikut:

**Bab I:** Pendahuluan. Meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab II:** Sejarah pondok pesantren Al-Fathaniyah kota Serang. Meliputi: Letak geografis pondok pesantren Al-Fathaniyah kota Serang, latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Fathaniyah kota Serang, visi dan misi pondok pesantren Al-Fathaniyah kota Serang.

**Bab III:** Perkembangan pondok pesantren Al-Fathaniyah kota Serang tahun 1972-2021. Meliputi: Periodesasi pondok Pesantren Al-Fathaniyah tahun 1972 M-1979 M, periodesasi pondok Pesantren Al-

---

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian*,...p. 117

Fathaniyah tahun 1980 M-2000 M, perodesasi pondok Pesantren Al-Fathaniyah tahun 2001 M-2021 M.

**Bab IV:** Respon pondok Pesantren Al-Fathaniyah kota Serang dalam menghadapi tantangan modernitas. Meliputi: Dinamika pendidikan pondok Pesantren Al-Fathaniyah, majelis guru pondok pesantren Al-Fathaniyah, rutinitas santri pondok pesantren Al-Fathaniyah.

**Bab V:** Penutup, Meliputi: Kesimpulan dan Saran.